

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian pada bayi dan anak balita (Kemenkes RI, 2015). Diare adalah buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari dengan konsistensi cair (Brandt, et al, 2015). Diare saat ini masih menjadi masalah yang sulit untuk ditanggulangi

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, angka kematian akibat diare pada balita di Nigeria dan India sebanyak 42% dan angka kesakitan balita dengan diare sebanyak 39%. Menurut WHO, Penyakit diare adalah penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahun. Penyakit diare adalah penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, dan sebagian besar hasil dari makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang (WHO, 2017). Mayoritas kematian ini 15% disebabkan oleh pneumonia diikuti dengan diare sebanyak 9% (UNICEF, 2016). Perkiraan angka kematian anak-anak akibat diare di Nigeria adalah sekitar 151, 700–175.000 per tahun (Dairo dalam Omele, 2019).

Di Indonesia menurut KEMENKES RI 2018, penyakit diare merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit yang berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) disertai dengan kematian. Pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Angka kematian (CFR) diharapkan <1%, saat KLB angka CFR masih cukup tinggi (>1%), sedangkan pada tahun 2018 CFR Diare mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76%.

Berdasarkan Survey morbiditas diare pada tahun 2014 insiden diare pada balita yaitu 27%, dan tahun 2016 diperkirakan jumlah penderita sebanyak 46,4% (Kementerian kesehatan Republik Indonesia, 2016). Target SDGs pada tahun 2030 mengakhiri kematian bayi dan balita dengan upaya mengurangi angka kematian bayi dengan 12/1000 kelahiran hidup dan angka kematian anak bawah lima tahun 25/1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015).

Dari data profil Dinas Kesehatan provinsi Jambi tahun 2018, dilaporkan bahwa penyakit diare masuk dalam 10 penyakit terbesar di Provinsi Jambi. Tetapi jika dilihat dari prevalensi dari tahun sebelumnya diare merupakan kasus tertinggi, persentase peningkatannya 8,71 % tahun 2015 dan 8,73 % pada tahun 2016. Kota Bungo merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jambi, penyakit diare menduduki urutan kedua dari sepuluh penyakit terbanyak pada Dinas kesehatan Kabupaten Bungo tahun 2018 yaitu 2238 dibandingkan tahun 2017 sebanyak 2150. Tercatat bahwa Puskesmas Kesehatan Masyarakat

(Puskesmas) dengan Angka kejadian diare tertinggi adalah Puskesmas Muara Buat.

Puskesmas Muara Buat pada tahun 2017 diperoleh angka kejadian diare sebanyak 278 dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 341 orang. Puskesmas Muara Buat terdiri dari 9 desa dengan angka kejadian kasus diare yaitu Muara Buat 36 kasus, Buat 28 kasus, Laman Panjang 55 kasus, Lubuk Beringin 36 kasus, Senamat ulu 35 kasus, Aur cino 39 kasus, Karak 37 kasus, Timbolasi 40 kasus, Sungai Telang 35 kasus. Berdasarkan keterangan dari petugas kesehatan, Balita yang dibawa ke Pelayanan kesehatan pada umumnya mengalami diare dengan dehidrasi ringan dan sedang. Balita yang datang ke petugas kesehatan di desa laman panjang dengan dehidrasi ringan sebanyak 3 orang dengan gejala mata cekung, haus, cubitan perut kembali lambat dan rewel. Dan balita dengan dehidrasi sedang sebanyak 2 orang. Untuk pemilihan lokasi penelitian, peneliti mengambil wilayah posyandu dengan jumlah Balita yang mengalami diare terbanyak adalah desa Laman Panjang dengan jumlah yaitu 55orang.

Faktor yang menyebabkan tingginya angka mortalitas dan morbiditas balita di Pakistan adalah kurangnya antisipasi dalam penatalaksanaan diare, pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan ibu merawat diare (Radlovic et al, 2015). Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA tahun 2018 jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan (KemenkesRI, 2019).

Menurut Brandt et al (2015), penyebab diare yaitu faktor Infeksi (Bakteri, virus, parasit), gangguan penyerapan makanan dan minuman di usus seperti penyerapan karbohidrat, lemak dan protein, faktor makanan seperti makanan basi, beracun, alergi terhadap makanan, faktor psikologis seperti cemas, takut dan terkejut. Penyebab lain dari diare adalah rotavirus, kualitas air minum, kebersihan dan sanitasi (Gul R, Hussain, Ali W, et al, 2017). Diare berdampak buruk jika tidak diatasi. Apabila diare tidak teratasi, maka dapat menimbulkan kejang, gangguan irama jantung sampai pendarahan di otak, apabila dehidrasi (kekurangan cairan tubuh) berat bisa menyebabkan kematian (Barr & Smith, 2014).

Faktor ibu berperan dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita, jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Salah satu pengetahuan ibu yang sangat penting adalah bagaimana praktek perawatan anak dengan diare yaitu dengan mencegah dan mengatasi keadaan dehidrasi, pemberian cairan pengganti (IDAI, 2015).

Pengetahuan ibu yang kurang menjadi salah satu faktor resiko terjadinya diare, dimana ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang beresiko balitanya mengalami diare 2 kali lebih besar dibandingkan balita yang ibunya memiliki pengetahuan yang lebih baik (Arsurya, dkk 2017). Penelitian Rajathi, et al (2017) menunjukkan bahwa 73% ibu memiliki pengetahuan yang tidak memadai dalam manajemen perawatan diare di rumah dan

pencegahannya. Penelitian Suryani, et al (2019) mengungkapkan bahwa dari 13 item kuesioner pengetahuan merawat diare anak balita, diperoleh skor rata-rata pre test pada kelompok intervensi adalah 6,05, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merawat diare pada balita masih tidak baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam manajemen diare pada balita yaitu melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan. Promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan tidak hanya mampu menyadarkan seseorang dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan saja melainkan juga suatu upaya yang mampu menyambungkan dengan adanya perubahan perilaku seseorang (Meivi Yusinta Christy, 2014). Selain itu pengetahuan juga dapat merubah sikap seseorang terhadap suatu hal tertentu (Ardayani, 2015).

Penelitian yang dilakukan Joseph & naregal (2014) di India menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat memberikan pengetahuan tentang pencegahan dan manajemen diare pada balita dengan rata – rata post (22.44+2.401) lebih tinggi dari nilai rata – rata sebelum pendidikan kesehatan (7+3.473). Peran perawat dapat membantu ibu dalam memberikan pengetahuan dalam perawatan balita sakit dengan diare untuk mencegah komplikasi lain dan bisa menindaklanjuti setelah sesampainya di rumah (Desta, Assimamaw & Ashenafi, 2017).

Edukasi dapat memberikan bekal pengetahuan dan menciptakan sikap positif ibu tentang penyebab, pencegahan, dan manajemen diare (Merga & Alemayehu, 2015). Dalam pelaksanaannya edukasi secara umum dengan

menggunakan video, alat peraga, lembar balik, leaflet dan kartu nasehat ibu (*card advise*). Menurut Levitskaya et al (2018), penggunaan media komunikasi informasi dapat memudahkan pemahaman ibu dalam bertindak merawat balita diare di rumah.

Media informasi yang dianggap baik dalam menyampaikan informasi adalah media audiovisual. Media audiovisual diberikan melalui media digital menggunakan kata- kata yang diucapkan dalam bentuk ilustrasi, foto, animasi atau video (Clark & Mayer, 2016). Nascimento, et.al (2014) melaporkan bahwa video pendidikan terbukti meningkatkan self efficacy ibu di brazil dalam pencegahan dan penatalaksanaan diare. Menurut penelitian Fahrunnisa & Fibriana (2017) menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam pemberian informasi dalam metode ceramah dan leaflet terhadap penanganan diare kepada ibu-ibu.

Penggunaan kedua media yaitu video dan leaflet dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan pada masing – masing media. Penggunaan video susah untuk mendapatkan kepedulian penonton, keterlibatannya jarang untuk diperagakan. Media ceramah yaitu penyampai materi dan penerima pesan harus saling berinteraksi, sementara leaflet pesan yang disampaikan terbatas (Kemenkes RI, 2014). Pendidikan kesehatan tidak cukup jika hanya menyediakan satu media saja. Diperlukan kedua media dalam melakukan pendidikan kesehatan agar hasil sesuai yang diharapkan.

Dari Survey penelitian yang peneliti lakukan di Puskesmas Muara Buat pada tanggal 21 September 2019, didapatkan bahwa 4 dari 10 ibu tidak

mengenali tanda-tanda dehidrasi berat yang diakibatkan diare, 2 orang tidak mengetahui tanda-tanda dehidrasi ringan, 5 orang ibu-ibu tidak mengetahui akibat dari dehidrasi, 7 orang ibu-ibu belum memberikan penanganan diare dengan baik seperti tidak memberikan cairan oralit dan tidak membawa ke sarana kesehatan jika tidak parah, 5 orang ibu-ibu mengaku sudah memberikan cairan oralit di rumah jika anaknya mengalami diare. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit, pihak puskesmas biasanya memberikan penyuluhan pada setiap posyandu sebanyak 8 kali selama setahun dengan materi yang berbeda-beda. Tetapi untuk materi diare pihak dari puskesmas hanya memberikan penyuluhan satu kali dalam setahun dengan media leaflet. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak terlalu memahami materi yang diberikan karena hanya diberikan sebanyak satu kali.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam manajemen diare pada balita di Desa Laman Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Buat Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam manajemen diare pada balita di Desa Laman Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Buat Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam manajemen diare pada balita di Desa Laman Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Buat Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rata – rata pengetahuan ibu dalam manajemen diare pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Desa Laman Panjang wilayah kerja Puskesmas Muara Buat Tahun 2019
- b. Untuk mengetahui rata – rata pengetahuan ibu dalam manajemen diare pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Laman Panjang wilayah kerja Puskesmas Muara Buat Tahun 2019
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam manajemen diare pada balita di Desa Laman Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Buat Tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Mengembangkan kreatifitas peneliti dan pengetahuan peneliti serta menerapkan ilmu yang didapatkan selama duduk di bangku kuliah.

2. Bagi Instansi pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan masukan ilmu yang berguna dan sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan dari hasil penelitian.

3. Bagi pelayanan keperawatan

Penelitian ini sebagai informasi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan program kesehatan ibu dan anak khususnya dalam upaya penanganan terjadinya diare pada balita.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian di waktu yang akan datang.

